

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *BRAIN GYM* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISTANA BALITA SURABAYA
SURABAYA**

Intan Kumala Sari

e-mail : s_intan62@gmail.com

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Drs. M. Husni Abdulah, M.Pdi

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Menyimak merupakan proses mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian sehingga menjadi satu pemahaman yang bermakna. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak harus menggunakan hal-hal baru dalam setiap pembelajaran pada anak. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *Brain Gym* ini anak dapat menstimulasi (Dimensi Letaritas, Pemfokusan, Pemusatan). Dimana dari ketiga dimensi tersebut sangat berpengaruh untuk mengoptimalkan kemampuan menyimak anak. Berdasarkan hasil observasi awal dengan pembimbing di TK Istana Balita Surabaya bahwa masih terdapat 20% dari 15 anak mengalami permasalahan dalam hal kemampuan menyimak memahami maksud dan tujuan yang dikatakan guru, melakukan kontak mata saat guru menyampaikan informasi, mendengarkan cerita dan memahami gambar, menceritakan kembali cerita pendek, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan sederhana, mengulang kata-kata yang di dengar, mengulang kata-kata yang di ucapkan, mengulang sebagian lagu, dimana pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan media lembar kerja anak. Fenomena di lapangan ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Brain Gym* terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Istana Balita Surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian *pre- eksperimen design* dengan jenis *one-group pretest-posttest Design*. Subyek penelitian ini anak usi 4-5 tahun dengan jumlah siswa 15 anak, metode pengumpulan data adalah observasi berperan serta. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis *non-parametrik* dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil $T_{hitung} < T_{tabel}$. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode *Brain Gym* berpengaruh terhadap meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Istana Balita Surabaya.

Kata kunci : Penggunaan Metode *Brain Gym*, Kemampuan Menyimak

ABSTRACT

Listening is the process to listen to the sound of the language attentively to be the one meaningful understanding. Children need to use different things in their learning process to improve their listening skill. Learning by Brain Gym Method able to stimulate (Dimension of letaritas, focusing Convergence). Those three dimension influent the optimize of the listening skill of children. Based on the first observations with the tutors in "Istana Balita" kindergarten Surabaya, there were 20% of the 15 students had problem in listening and understanding what the teacher said, doing eye contact when the teachers give the information, listening to stories and understand images, retelling the short story, expressing their opinion, answering a simple question, repeating the words that they have heard, repeating the pronounced words, repeating the part of the songs, when the teacher just used the student worksheets in the learning process. Those phenomenon became the background of the researcher to know the effect of Brain Gym Method through the improvement of listening skill of kids 4-5 years old at "Istana Balita" kindergarten Surabaya.

This research uses a pre-experimental research design with the type of one-group pretest-post-test design. The subject of this study is 15 kindergarten student for about 4-5 years old, the method of the data collection is observation of participate. The analysis technique of this research using non-parametric analysis technique which use the test Wilcoxon matched pairs test.

Based on the result of the analysis of the data obtained that $t < t_{table}$. Then this hypothesis is accepted. So it can be explained that the use of Brain Gym influent the improvement of listening skill of kids 4-5 years old at "Istana Balita" kindergarten Surabaya.

Keywords: Method of Brain Gym, Listening Skill.

PENDAHULUAN

Usia dini dikenal juga sebagai usia emas dalam proses perkembangan anak. Masa ini disebut sebagai masa kritis perkembangan atau *critical period* yang disebut juga *windows of learning*, saat dimana stimulasi spesifik dibutuhkan anak. Pada saat ini, perkembangan anak sangat ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan (*nature and nurture*) (Santrock, 2004). Periode emas yang dialami anak pada usia dini tidak akan pernah terjadi dua kali.

Anak usia dini mengalami rentang perhatian yang sangat terbatas sehingga anak mudah beralih perhatian terhadap hal-hal baru dan menarik yang ada di sekitar anak. Pemberian berbagai stimulasi dari lingkungan akan membantu anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari lingkungan sekitar, terutama pengalaman yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu pemberian stimulasi dalam pembelajaran harus benar-benar diperhatikan oleh guru agar anak dapat lebih fokus dalam berbagai kemampuan yang ada pada anak terutama dalam hal menyimak.

Pada kenyataannya sistem pembelajaran yang digunakan di TK Istana Balita Surabaya sering menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) saat pembelajaran, padahal dengan menggunakan LKA saja pembelajaran pada anak tidak begitu efektif untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang ada pada anak, salah satunya yaitu kemampuan menyimak. Padahal kemampuan menyimak pada anak harus benar-benar berkembang karena menyimak berperan sebagai dasar belajar bahasa. Namun, pembelajaran menyimak sampai sekarang masih terkesan kurang penting sehingga kemampuan menyimak pada anak masih sangat rendah.

Kegiatan pembelajaran pada anak seharusnya harus dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak hanya berpacu pada mengerjakan LKA saja, karena perkembangan pada anak usia dini harus benar-benar diperhatikan sebagai bekal untuk ketahap selanjutnya. Dan apabila guru sering menggunakan LKA dalam setiap pembelajarannya maka anak akan cepat merasa bosan dan jenuh.

Oleh karena itu guru harus menggunakan metode *Brain Gym* dalam menstimulasi kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun, dimana pada tingkat pencapaian kemampuan pada anak pada saat itu mampu mengkoordinasikan mata, mewarnai, mengenal perbendaharaan kata, menyebutkan kata-kata yang ada disekitarnya, menceritakan kembali cerita pendek yang didengar, menirukan kata sederhana, mampu berkomunikasi secara lisan. Metode *Brain Gym* sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, apalagi jika metode *Brain Gym* ini dilakukan pada awal proses pembelajaran terlebih lagi bila diiringi dengan lagu atau musik yang bersifat riang dan gembira. *Brain Gym* juga bisa dilakukan untuk menyegarkan fisik dan pikiran anak setelah menjalani proses pembelajaran yang sangat membutuhkan konsentrasi tinggi yang mengakibatkan kelelahan pada otak.

Melalui *Brain Gym* anak dilatih untuk tenang dan lebih memusatkan perhatian, sehingga mampu menyerap informasi dan berkomunikasi dengan lebih baik. Karena dengan menggunakan metode *Brain Gym* anak-anak menggerak-gerakkan seluruh anggota tubuh anak sehingga anak merasa rileks dan siap kembali untuk menerima pembelajaran.

Menurut Hurlock bahasa adalah bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal ini mencakup bentuk bahasa menurut Hurlock yaitu bahasa lisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, pantonim dan seni. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud serta merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting (Hurlock, 1993).

Hurlock juga mengatakan, awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesat tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggunakan kata-kata menjadi kalimat. Pada usia 4-5 tahun kemampuan bahasa anak berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, seringkali anak mengajukan pertanyaan dan menuliskan nama serta kata-kata yang bermakna bagi dirinya.

Anderson (dalam Tarigan, 1994: 28), menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar dalam mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan, 1994: 28).

Pengertian menyimak secara lebih luas dikemukakan oleh Henry G. Tarigan (1986: 28), yaitu: "menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan".

Subyantoro dan Hartono (2003: 1-2 dalam Suratno, 2006), menyatakan bahwa menyimak adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian terhadap apa yang didengar.

Menyimak bagi anak merupakan kemampuan penerimaan (*receptive*) karena kegiatan ini terfokus pada pemerolehan informasi dari sumber luar. Beberapa orang menilai bahwa anak-anak tidak perlu bersuara ketika mereka menyimak, maka menyimak merupakan kegiatan pasif. Namun sebetulnya tidak demikian, anak harus terlibat secara aktif dalam kegiatan menyimak.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian dan apresiasi sehingga menjadi satu pemahaman yang bermakna. Menyimak melibatkan pendengar, penglihatan, penghayatan, ingatan dan pengertian. Pesan atau informasi yang telah disimak mampu disampaikan kembali kepada orang lain melalui bahasa lisan.

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak ada beberapa tahapan-tahapan menyimak yang harus dilalui yaitu dimulai dari tahap mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Kegiatan menyimak pada anak akan berkembang secara optimal jika tahapan-tahapan menyimak tersebut digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tahapannya.

Menurut peraturan pemerintah no. 58 tahun 2009, lingkup pengembangan pembelajaran bahasa anak usia 4-5 tahun meliputi 2 dimensi perkembangan bahasa menurut Dhieni (2006) yaitu:

- a. Menerima bahasa
- b. Mengungkapkan bahasa

Menurut Tarigan (1991: 99-107) faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyimak yaitu faktor sikap dan faktor lingkungan karena apabila fisik anak kurang baik maka anak tidak akan bisa mengoptimalkan kemampuan menyimak pada saat belajar begitu juga dengan faktor lingkungan karena apabila lingkungan belajar anak kurang kondusif maka anak tidak bisa mengoptimalkan kemampuan menyimak, yang ada anak akan terbawa suasana lingkungan yang kurang kondusif tersebut.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran perlu diimbangi dengan perubahan paradigma dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, penentuan tujuan dan kegiatan pembelajaran, serta bagaimana pengelolaan pembelajaran dan evaluasi yang benar-benar terarah. Hal ini yang penting pula untuk dicermati adalah bagaimana sebuah model, metode, teknik yang dipilih akan dapat mengarahkan anak menjadi pembelajar yang inovatif, kreatif, menarik, dan berguna bagi kehidupan anak sehari-hari.

Pengembangan model dan metode dalam pembelajaran yang bervariasi akan dapat mengatasi kejenuhan anak dalam suatu proses pembelajaran. Penyebab kejenuhan tersebut dapat diakibatkan karena faktor guru, anak, juga karena faktor-faktor lain, seperti kurangnya minat dan motivasi untuk belajar, konsentrasi yang rendah, beratnya beban materi pembelajaran, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta suasana yang kurang mendukung.

Dalam upaya mengatasi hal tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan metode *Brain Gym*. Karena metode *Brain Gym* menyuguhkan gerakan-gerakan yang menarik dan mudah untuk dilakukan anak untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Metode ini sangat baik dilakukan pada awal proses pembelajaran terlebih lagi bila diiringi dengan lagu

atau musik yang bersifat riang atau gembira dan bisa juga dilakukan untuk menyegarkan fisik dan pikiran anak setelah menjalani proses pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi yang mengakibatkan kelelahan pada otak.

Brain Gym adalah serangkaian gerakan tubuh yang sederhana yang digunakan untuk memadukan semua bagian otak untuk meningkatkan kemampuan belajar, membangun harga diri dan rasa kebersamaan. *Brain Gym* dapat juga didefinisikan sebagai senam otak (Gunawan, 2006: 270).

Brain Gym adalah serangkaian gerak sederhana yang menyenangkan dan digunakan oleh para murid di *Educational kinesiology* (Edu-K) untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan menggunakan keseluruhan otak. Gerakan-gerakan ini membuat segala macam pelajaran menjadi lebih mudah, dan terutama sangat bermanfaat bagi kemampuan akademik.

Dari beberapa teori *Brain Gym* yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan *Brain Gym* adalah suatu gerakan sederhana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan belajar anak dengan menggunakan keseluruhan otak dan hasilnya adalah keutuhan dan optimal dalam menerima pembelajaran.

Kegiatan *Brain Gym* ini dibuat guna menstimulasi (Dimensi Letaritas) untuk meringankan belahan otak kiri dan otak kanan, (Dimensi Pemfokuskan) untuk merelaksasi bagian otak belakang (batang otak atau brainstem) dan bagian depan otak (fronta lobes), serta (Dimensi Pemusatan) untuk sistem limbis (midbrain) dan otak besar (*cerebral cortex*).

Brain Gym diperlukan bagi anak yang perasaan kurang mampu dan kurang berhasil mengakibatkan semangat belajar atau bekerja kurang, sehingga prestasi statis atau menurun.

Maka dengan *Brain Gym*, pikiran akan lebih jernih, hubungan antar manusia akan lebih rileks dan senang, lebih semangat berkonsentrasi, anak akan kreatif dan efisien juga lebih sehat dan prestasi belajar akan meningkat. Keuntungan lainnya adalah :

- a. Memungkinkan belajar dan bekerja tanpa stress, karena dilakukan dalam waktu singkat.
- b. *Brain Gym* juga tidak memerlukan bahan atau tempat khusus, sehingga dapat menyesuaikan situasi belajar dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dengan *Brain Gym* dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- d. Hasil akan segera dirasakan dalam hal kemandirian anak dalam belajar dan seseorang dalam bekerja,
- e. Secara aktif meningkatkan potensi dan keterampilan yang dimiliki, karena *Brain Gym* menyenangkan dan menyehatkan

Selain itu manfaat *Brain Gym* sangat dirasakan oleh anak-anak. Karena dengan penggunaan metode *Brain Gym*, anak akan merasa lebih rileks, nyaman, dan tidak merasa adanya ketegangan-ketegangan atau kejenuhan-kejenuhan, sehingga dapat tetap

bersemangat belajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis, tubuh terasa lebih sehat, dan pikiran terasa lebih jernih. Sebagai kelengkapan disertakan hasil evaluasi pelatihan yang dilakukan oleh guru intinya menyatakan bahwa *Brain Gym* sebagai ilmu yang sangat bermanfaat untuk diterapkan kepada siswa di sekolah untuk membantu mereka siap menerima pelajaran dan mengurangi kejenuhan belajar (Prihastuti, 2009).

Adapun gerakan-gerakan dalam *Brain Gym* yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak, konsentrasi, dan pemahaman dalam bidang akademik, yaitu:

- a. Gerakan Silang
- b. Gerakan Mengisi Energi
- c. Gerakan Burung Hantu
- d. Gerakan Lambaian Kaki
- e. Gerakan Pompa Betis

Dari beberapa gerakan *Brain Gym* diatas merupakan suatu gerakan yang dapat mengoptimalkan kemampuan menyimak pada anak saat mengikuti pembelajaran. Dimana apabila gerakan *Brain Gym* diterapkan pada anak saat pembelajaran akan dimulai atau pada pertengahan pembelajaran maka hasilnya akan lebih kelihatan setelah gerakan tersebut dilakukan.

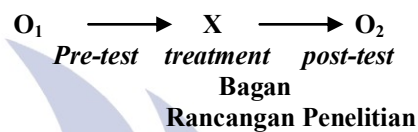
Metode *Brain Gym* dipilih oleh peneliti karena gerakan-gerakan sederhana *Brain Gym* dapat membantu anak untuk memaksimalkan kinerja mereka, dapat meningkatkan konsentrasi dan menyimak pada anak saat pembelajaran berlangsung, mengurangi stres bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, menguatkan mekanisme integrasi otak yang lemah, menajamkan penerimaan informasi yang diterima di otak bagian belakang yang sulit diekspresikan sehingga anak-anak minat belajar, dan *Brain Gym* ini dapat dilakukan saat tengah pelajaran sebagai *ice breaking* (Gunawan, 2006: 270).

Melalui *Brain Gym* anak-anak menguasai juga bagian otak yang sebelumnya terhambat. Perubahan belajar, dan perilaku kadang-kadang amat cepat dan mendalam, karena anak-anak menemukan cara untuk menerima informasi dan pada saat yang sama dapat mengungkapkan diri dengan menyimak.

Brain Gym sangat baik dilakukan pada awal proses pembelajaran terlebih lagi bila diiringi dengan lagu atau musik yang bersifat riang dan gembira. *Brain Gym* juga bisa dilakukan untuk menyegarkan fisik dan pikiran anak setelah menjalani proses pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan kemampuan menyimak yang dapat mengakibatkan kelelahan pada otak. *Brain Gym* mempunyai tujuan agar anak dapat bermain dan melakukan olah tubuh yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah *one-group-pretest-posttest*. Karena terbatasnya guru dan ruang kelas sehingga kurang bisa untuk dibagi menjadi kelompok kontrol selain itu peneliti akan melakukan kegiatan sebelum perlakuan (*post-test*) dan sesudah diberi perlakuan (*post-test*), dengan demikian hasil perlakuan akan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2010:74). Berikut bagan rancangan penelitiannya :



Keterangan :

O_1 = *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

X = *treatment* atau perlakuan dengan metode *Brain Gym*

O_2 = *Post-test* (nilai sesudah mendapat perlakuan)

Dalam penelitian ini data yang dianalisis memiliki jumlah subyek 15 dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Data ordinal merupakan data berjenjang/berbentuk peringkat karena satu data dengan yang lain mungkin tidak sama (Sugiyono 2007:24).

Prosedur penelitian :

1. Memberikan O_1 yaitu sebelum perlakuan untuk mengetahui skor kemampuan menyimak sebelum menerima perlakuan dengan menggunakan metode *Brain Gym*.
2. Diketahui skor kemampuan menyimak anak dan diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Brain Gym* dalam jangka waktu tertentu.
3. Memberikan O_2 yaitu sesudah perlakuan untuk mengukur adanya perubahan dari pemberian perlakuan dengan menggunakan gerakan *Brain Gym*.
4. Membandingkan O_2 dan O_1 untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Brain Gym* terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.

Adapun tahap yang akan dilakukan selama penelitian ini adalah :

1. Menentukan lokasi penelitian, peneliti mengambil lokasi di TK Istana Balita Surabaya
2. Menentukan sampel yang akan diteliti
3. Diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Brain Gym*
4. Melakukan analisis dengan membandingkan sebelum dan sesudah diberi perlakuan

5. Menguji hipotesis dengan criteria pengujian hipotesis H_0 diterima bila harga jumlah jenjang yang terkecil Thitung lebih besar dari harga Ttabel. Begitu juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Semua metode mempunyai tujuan untuk memperoleh ukuran tentang variabel. Kemudian tujuan yang pokok dari observasi adalah mengadakan pengukuran terhadap variabel (Arikunto, 2010: 265).

Cara untuk memberikan penilaian terhadap subyek menggunakan *Skala Likert*. Sugiyono (2010: 134) menyatakan bahwa *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan *Skala Likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban dari setiap item intrumen yang menggunakan *Skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun, maka disediakan alternatif jawaban sebagai berikut:

**Tabel Ketentuan
Skor Lembar Penilaian Observasi**

Skor	Keterangan
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

(Sumber: Sugiyono, 2011: 4)

Selanjutnya, data yang terkumpul dihitung nilai totalnya kemudian dihitung jumlah nilai akhirnya dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Nilai akhir = $\frac{N}{100} \times 100$ di mana N merupakan nilai totalnya.

Sehingga nanti akan terdapat tiga kategorial hasil observasi yang akan menunjukkan kemampuan menyimak anak yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Data hasil perhitungan nilai akhir merupakan nilai per individu subyek penelitian. Sehingga untuk

menentukan seorang subyek penelitian termasuk dalam kategori mana, akan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Kategori tinggi = (mean + 1 SD) ke atas

Kategori sedang = (mean – 1 SD) sampai (mean + 1 SD)

Kategori rendah = (mean – 1 SD) ke bawah

Arikunto (2006:168) mengatakan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Setelah dilakukan uji validitas, untuk selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Penelitian ini menggunakan reliabilitas internal dengan teknik mencari reliabilitas pengamatan atau observasi. Teknik mencari reliabilitas pengamatan atau observasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Hasil uji reliabilitas, diperoleh hasil koefisien kesepakatan yang bernilai 1, hal ini dapat diartikan bahwa lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini reliable untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan uji statistik *non parametris Wilcoxon Matched Pairs Test* dengan tabel penolong *Wilcoxon*. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan. Uji *Wilcoxon match pairs test* dilakukan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan (*two paired sample*) dengan data berbentuk ordinal.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengtesan reliabilitas pengamatan dengan rumus yang dikemukakan oleh H. J. X. Fernandes (dalam Arikunto (2006:200) sebagai berikut :

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Dengan Keterangan :

KK = Koefisiensi Kesepakatan

S = Sepakat, jumlah kode yang sama

N_1 = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N_2 = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Berdasarkan rumus di atas diperoleh perhitungan dan hasil sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2} = \frac{2 \times 9}{9 + 9} = \frac{18}{18} = 1$$

**Tabel Penolong Wilcoxon Analisis
Sebelum Perlakuan dan Sesudah Perlakuan**

No	Subjek	Sebelum Perlakuan (X_1)	Sesudah Perlakuan (X_2)	Beda $X_2 - X_1$	Tanda Jenjang		
					jenjang	+	-
1	RSQ	15	31	+16	6,5	6,5	-
2	RZK	16	32	+16	6,5	6,5	-
3	RYHN	17	35	+18	10	10	-
4	CLRS	15	32	+17	8	8	-
5	GSTN	19	32	+13	2	2	-
6	NDA	14	28	+14	3,5	3,5	-
7	AT	16	31	+15	5	5	-
8	SFRL	15	34	+19	12	12	-
9	RZL	14	34	+20	13,5	13,5	-
10	RRS	19	31	+12	1	1	-
11	ALBYR	18	36	+18	10	10	-
12	OTN	15	35	+20	13,5	13,5	-
13	WLLM	20	34	+14	3,5	3,5	-
14	TR	14	36	+22	15	15	-
15	KSH	12	30	+18	10	10	-
Jumlah					120	T=0	

Berdasarkan tabel hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0, karena jumlah jenjang terkecil dari jumlah jenjang positif maupun jumlah jenjang negative. Kemudian dibandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} dengan tingkat kesalahan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5% dan $N = 15$. Dari tabel nilai harga kritis untuk *Wilcoxon Match Pairs Test* (Uji Jenjang Bertanda *Wilcoxon*) bahwa nilai T_{tabel} adalah 25.

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 25$) maka hipotesis penelitian di terima. yaitu penggunaan metode Brain Gym memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Istana Balita Surabaya.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil $T_{hitung} < T_{tabel}$. maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode *Brain Gym* berpengaruh

terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Istana Balita Surabaya. Hal ini terbukti setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Brain Gym*, anak belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan sederhana *Brain Gym* sehingga perkembangan kemampuan anak mulai berkembang secara beragam dengan komponen inti meliputi pemahan tentang maksud dan tujuan yang dikatakan guru, melakukan kontak mata saat guru menyampaikan informasi, mendengarkan cerita dan memahami gambar, menceritakan kembali cerita pendek, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan sederhana, mengulang kata-kata yang di dengar, mengulang kata-kata yang di ucapkan, mengulang sebagian lagu. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Brain Gym* akan mengubah metode lama yang sering digunakan oleh para pendidik menjadi terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan penggunaan metode *Brain Gym* untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, para pendidik diharapkan dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Brain Gym* pada awal pembelajaran maupun pertengahan pembelajaran sebagai *ice breaking* untuk dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dan untuk pendidik agar lebih memperhatikan lagi kemampuan menyimak pada anak.

2. Bagi Peneliti Lain

- Penggunaan metode *Brain Gym* telah memberikan hasil terhadap meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Istana Balita Surabaya. Peneliti lain dapat menggunakan variabel lain yang berbeda dari variabel yang telah digunakan peneliti.
- Pemberian perlakuan pada penelitian ini diberikan sebanyak lima kali pertemuan. Untuk penelitian lain, pemberian perlakuan bisa disesuaikan dengan metode *Brain Gym* yang dapat meningkatkan perkembangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Permendiknas N0. 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010.a. *Pedoman Pengembangan Program*

- Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*
Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010.b. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010.c. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Dennison E. Paul, Dennison E. Gail. 2008. *Brain Gym*. Jakarta: Gramedia
- Dennison E. Paul, Dennison E. Gail. 2003. *Edu-K for Kids*. Jakarta: Grasindo
- Dhinie et al. 2005. *Hakikat Pengembangan Bahasa, Modul Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eliyawwati, Cucu. 2004. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hariani dan Al-Hawani. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Bandung: Erlangga.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Bandung: Erlangga.
- Kemdiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kemdiknas
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di TK*. Depdiknas
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistik Non Parametris*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: indeks
- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Untuk Memahami Prilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Edsa Mahkota
- Tarigan, Henry G. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry G. 1993. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim penyusun pedoman penulisan Dan Peneitian Skripsi. 2006. UNESA
- Wijaya, Ade. 2010. *Kedahsyatan Otak Tengah*. Jakarta: Dafa publishing
- Winarsunu. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Yusuf, Muhammad. 2011. *Memikat Siswa Sejak Menit Pertama*. Sidoarjo: MAKS